

KAJIAN ULAMA SALAF DALAM MEMAHAMI AYAT – AYAT MUTASYABIHAT

M. Sari & Sartika Dewi

Dosen Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab IAIN „SMH“ Banten

Abstrak

Ulama Salaf tidak menggunakan ta'wil tafsili dalam memahami ayat-ayat mutasyabihat, mereka hanya memberlakukan metode tafwid dan taslim saja sebagai aplikasinya. Terlebih ketika mereka para teolog hanya mendukung pendapatnya saja, tanpa melihat data-data konkrit sebagaimana generasi awal telah mempraktekannya pada metode ta'wil tafsili. Metode ta'wil tafsili ini tidak begitu dominan seperti metode tafwid dan taslim yang pada aplikasinya tidak menyimpangkan makna. Oleh sebab itu ulama Salaf disamping menggunakan metode tafwid dan taslim juga menggunakan metode ta'wil tafsili.

Kata Kunci: Ulama Salaf, Mutasyabihat

Pendahuluan

Perjalanan Islam sebagai risalah yang dibawa oleh Muhammad telah berlangsung lebih dari empat belas abad lamanya. Al-Qur'an sebagai rujukan utama dalam khazanah keislaman selalu dikaji oleh semua lapisan masyarakat untuk melahirkan pemahaman tentang Islam. Dari kajian-kajian tersebut melahirkan berbagai pemahanan yang tidak sedikit menimbulkan pertentangan sebagaimana yang terlihat dalam sejarah perjalanan umat Islam selama lebih dari empat belas abad lamanya. Umumnya umat Islam mengakui akan perbedaan pendapat. Bahkan mereka meyakini bahwa umat Islam akan terbagi dalam tujuh puluh tiga golongan. Sebagaimana yang termuat dalam Hadis

Artinya telah bercerai – berai bangsa yahudi kepada tujuh puluh satu atau tujuh puluh dua partai dan telah bercerai – berai orang – orang Nasrani kepada tujuh puluh satu atau tujuh puluh dua partai, dan akan bercerai – berai umat ku kepada tujuh puluh tiga partai semuanya itu dalam neraka terkecuali satu partai saja, para sahabat bertanya siapakah partai yang satu itu ya Rasulullah Nabi Menjawab orang yang berada atas apa yang aku dan sahabatku berada diatasnya (HR Bukhari)¹.

Dalam khazanah Islam muncul dikenal satu golongan yang cukup mendapat tempat terhormat dalam umat Islam. Golongan tersebut adalah golongan salaf. Ulama Salaf adalah Orang – orang muslim yang hidup sejak jaman nabi Muhamad SAW sampai abab ke 3 H² Hal ini, didasarkan pada hadis Rasulullah riwayat Muslim, Hadis dari A'isyah"

قلت سأ ل رجل عن النبي صلى الله عليه وسلم "اي الناس خير قال القرن الذي انا فيه ثم الثاني ثم الثالث

Artinya "Rasulullah telah ditanya oleh seseorang, siapakah sebaik-baiknya manusia (qarn) ? abad sekarang (masa Rasulullah), kemudian abad ke dua, kemudian abad ke tiga". “ Sebaik-baiknya masa (qarn) adalah masaku, kemudian masa sesudahnya, kemudian masa sesudahnya”. (HR. Muslim)

Pendapat yang lebih kuat, satu (qarn) dimaknai dengan 100 tahun. Berdasarkan hadis di atas, yang dimaksud salaf, yaitu ulama yang hidup pada tiga ratus tahun pertama Hijriyah, mereka adalah Ahli

¹ Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah Pengantar Ilmu Tauhid / Kalam*, Jakarta : Bulan Bintang 1973, Hal128

² Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, PT Ihtiar Baru Van Hoeve, Jakarta : 2003, Hal 203, jilid 4

fiqih, Ahli hadis, Ahli ilmu ushul, dan Mufasssirin. Kemudian ulama pasca tiga ratus tahun pertama Hijriyah dinamakan "khalaf".. Sering sekali setiap perdebatan tentang pemahaman keislaman dikembalikan dan dicarikan rujukan yang bermuara pada golongan tersebut. Sehingga tidak jarang golongan-golongan yang muncul dalam Islam mengaku bahwa merekalah golongan yang sesuai dengan ulama salaf, dari sanalah salah satunya muncul firqah-firqah dalam Islam.

Munculnya firqah-firqah dalam Islam salah satunya terkait erat dengan pemahaman terhadap ayat-ayat mutasyabihat. Secara global ayat-ayat mutasyabihat adalah ayat-ayat yang mengandung makna / Pengertian yang tidak tegas atau samar – samar yang disebabkan oleh arti yang berdekatan / kemungkinan beberapa pengertian³, dan Didalamnya ada yang terkait dengan sifat-sifat Allah. Secara garis besar paling tidak terdapat tiga golongan yang memiliki pemahaman berbeda yang cukup tajam. Dua kelompok, ekstrim kanan dan ekstrim kiri; Mu'tazilah dan Musyabbihah, dan satu kelompok moderat di tengah-tengah keduanya; ialah Ahlussunnah Wal Jama'ah.

Dari pemahaman terhadap ayat-ayat sifat ini, kaum Mu'tazilah melahirkan konsep "nafial-sifat" (peniadaan sifat-sifat Allah) bahwa tuhan tidak dapat dikatakan mempunyai sifat - sifat jasmani. Tentunya Tuhan mempunyai ukuran panjang lebar dan dalam, oleh sebab itu tuhan mutasilah menafsirkan ayat – ayat yang memberikan kesan bahwa tuhan bersifat jasmani secara metaforis dengan kata lain ayat – ayat yang menggambarkan sifat tuhan bersifat jasmani di beri ta'wil dengan pengertian yang layak bagi kebesaran dan keangungan Allah⁴.

³ *Ibid* Hal 314, jilid 3

⁴ Abdul Rozak, Rosihan Anwar, *Ilmu kalam*, Pustaka Setia, Bandung : 2007, Hal 171

Belakangan, karena konsep ini, kaum Musyabbihah mengklaim Mu'tazilah sebagai "al-Mu'attilah" (Kaum yang menafikan sifat-sifat Allah). Sedangkan kaum Musyabbihah, menetapkan adanya sifat-sifat tersebut, tetapi mereka menyerupakan sifat-sifat Allah tersebut dengan sifat manusia. Adapun kelompok yang dipandang cukup moderat, Ahlussunnah, mengambil jalan tengah, kelompok ini meyakini adanya sifat-sifat bagi Allah tanpa menyerupakannya dengan sifat-sifat manusia.

Pemahaman ulama salaf terhadap ayat-ayat mutasyabihat, di kemudian hari memiliki keterkaitan urgen dalam pembentukan pemahaman firqah-firqah tersebut di atas. Pertentangan hebat antara kaum Musyabbihah dengan Ahlussunnah, misalkan, salah satu pangkal sebabnya adalah adanya perbedaan pemahaman terhadap aqwal al-salaf (statemen ulama salaf) dalam ayat-ayat mutasyabihat tentang sifat Allah. Kaum Musyabbihah dengan doktrin dasarnya; "mengambil makna zahir ayat-ayat mutasyabihat", menurut mereka adalah merupakan pengamalan terhadap statemen ulama salaf "امروها كما جاء" (pahamilah ayat-ayat mutasyabihat tentang sifat-sifat Allah tanpa ungkapan bagaimana)⁵. Sementara pada saat yang sama, Ahlussunnah mengatakan bahwa kaum Musyabbihah tidak memahami statemen ulama salaf "امروها كما جاء ت بلا كيف" dengan sebenarnya. Menurut Ahlussunnah, bahwa yang dimaksud oleh ulama salaf dalam pernyataan mereka "امروها كما جاء ت بلا كيف" adalah penafian tasybih (keserupaan Allah dengan makhluk-Nya), dengan alasan adanya ungkapan "bila kaif (tanpa deskripsi bagaimana), dan

⁵ Saïh Fauzan, *al-Rislah al-'Ammah li al-Ifta: Tanbihat fi Alfaz 'ala man Ta'awwala al-Sifat*
Riyad: Dar al-Watan, tt, hlm. 19

karenanya itu tidak memahami dengan mengambil makna zahir ayat-ayat mutasyabihat⁶.

Pada perkembangan selanjutnya, ketika pertentangan antara dua kubu semakin hebat, terbentuk sementara pemahaman bahwa ulama salaf dalam memahami ayat-ayat mutasyabihat tentang sifat Allah tidak memakai metode ta'wil. Pemahaman ini belakangan semakin gencar disuarakan kaum Musyabbihah untuk menyerang Ahlussunnah. Kaum Musyabbihah berpendapat bahwa ayat-ayat mutasyabihat tidak boleh dita'wil, karena men-ta'wil ayat-ayat sifat berarti sama dengan mengingkari hakikat ayat itu sendiri, di samping itu mereka meyakini bahwa ulama salaf tidak pernah memakai metode ta'wil. Dari sini kemudian muncul doktrin "al-Mua'wwil Mu'attil" (seorang yang menta'wil berarti mengingkari sifat-sifat Allah). Mereka memunculkan metode tafwid atau taslim sebagai antitesa metode ta'wil. Metode tafwid atau taslim menurut kaum Musyabbihah bukanlah bentuk dari pen-ta'wil-an, tetapi merupakan penyerahan apa adanya makna literal dari ayat. Kedua metode tersebut menurut mereka dipakai ulama salaf dalam memahami ayat-ayat sifat.

Di pihak lain, Ahlussunnah memandang bahwa metode ta'wil merupakan salah satu metode untuk memahami ayat-ayat mutasyabihat, sehingga metode ta'wil tidak dapat dipisahkan dari kitab-kitab tafsir. Bahkan secara umum, semua kitab yang membahas 'Ulum al-Qur'an tidak dapat melepaskan diri dari pembahasan metode ta'wil, seperti al-Itqan Fi 'Ulum al-Qur'an karya al-Suyuti, al-Burhan Fi 'Ulum al-Qur'an karya al-Zarkasyi, atau karya lainnya dalam 'Ulum al-Qur'an dipastikan memuat metode ta'wil.

⁶ Al-Baihaqi, *Al-Asma Wa Al-Sifat*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1984, hlm 407.

Sedangkan di sisi lain, kaum Mu'tazilah juga memberlakukan ta'wil dalam memahami ayat-ayat sifat, sebagaimana yang diutarakan Wasil, tetapi dengan penta'wilan itu mereka berkesimpulan pada peniadaan sifat-sifat Tuhan sebagaimana yang tertera dalam makna literal, bukan berarti mereka menolak ayat-ayat sifat seperti al-Rahman, al-Rahim, al-Basar, al-Sama' dan lain-lain, tetapi penafsiran mereka berbeda dengan aliran teologi lainnya.

Dari pernyataan-pernyataan di atas, penulis merasa tergugah untuk mengkaji dan menyelami kembali metode pemikiran ulama salaf dalam memahami ayat-ayat mutasyabihat khususnya ayat-ayat sifat Allah. Ada beberapa hal yang membuat penelitian ini penting untuk dilakukan.

Pertama, dalam melakukan kajian mengenai ayat-ayat mutasyabihat tentang sifat Allah, ulama salaf lebih mengutamakan metode tafwid dan taslim.. Dengan kedua metode ini ulama salaf secara tidak langsung telah menyimpangkan makna (melakukan ta'wil), hal ini merupakan konsistensi ulama salaf dalam mensucikan Allah dari sifat mahluk-Nya, dan makna literal dari ayat-ayat sifat tersebut mustahil bagi Allah. Maka, dalam memahami ayat-ayat sifat, metode yang paling aman ini adalah tafwid dan taslim. Pertanyaan yang muncul kemudian adalah, apakah metode tafwid dan taslim-nya ulama salaf sama dengan yang dipahami kaum Musyabbihah? Hal ini, tentu saja menarik untuk dieksplorasi lebih lanjut.

Kedua, ulama salaf dalam memahami ayat-ayat mutasyabihat tentang sifat di samping menerapkan metode tafwid dan taslim, juga menerapkan metode ta'wil tafsili, yang dalam aplikasinya dengan merinci dan menentukan makna majazi (metaforis), sehingga tidak merubah esensi maknanya. Hal ini, dalam mengalihkan makna (ta'wil) merupakan keharusan bagi ulama salaf. Tetapi, asumsi dari berbagai kalangan Mutakalimin muncul bahwa ulama salaf tidak mempraktikkan

ta'wil, mereka hanya menerapkan metode tafwid dan taslim saja dalam memahami ayat-ayat mutasyabihat. Dengan demikian, berangkat dari asumsi di atas, penelitian ini difokuskan terutama pada metode tafwid, taslim dan ta'wil tafsili yang diaplikasikan ulama salaf dalam memahami ayat-ayat mutasyabihat tentang sifat Allah

Mengingat banyak sekali pendapat, dan pertentangan diantara para Ulama dalam menafsirkan ayat – ayat Mutasyabihat tentang sifat – sifat Allah , serta metode yang digunakan oleh ulama salaf Yaitu metode tafwid dan ta'wilnya dalam Menafsirkan ayat – ayat tentang Sifat Allah SWT, maka penulis mencoba memberanikan diri untuk menelusuri konsep tentang. Metode Ulama Salaf Dalam Memahami Ayat – ayat Mutasyabihat (studi terhadap Metode Tafwid Dan Ta'wilnya Atau Ayat – ayat Tentang sifat Allah).

Rumusan Masalah

Di samping mendeskripsikan, penulis hendak mengungkap apakah dalam menerapkan metode tafwid, taslim dan ta'wil, para ulama salaf lebih menekankan pada ta'wil tafsili atau ta'wil ijmal atau bahkan menekankan keduanya. Oleh karena itu penulis menyusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana metode ulama salaf dalam memahami ayat-ayat mutasyabihat tentang sifat Allah?
2. Bagaimana penerapan metode tafwid, taslim dan ta'wil dalam memahami ayat-ayat mutasyabihat tentang sifat Allah oleh ulama salaf ?

Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan:

1. Mengetahui metode ulama salaf dalam memahami ayat-ayat mutasyabihat tentang sifat Allah.

2. Mengetahui penerapan metode tafwid, dan ta'wil ulama salaf dalam memahami ayat-ayat mutasyabihat tentang sifat Allah.

Adapun kegunaan dari hasil penelitian ini adalah :

1. Penelitian ini dilakukan guna memberikan gambaran pemahaman ulama salaf tentang ayat-ayat mutasyabihat mengenai sifat yang sering diperdebatkan.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memunculkan minat para pembaca untuk mendalami kembali khazanah pemikiran keislaman pada masa lampau serta dapat memberi gambaran posisi ulama salaf dalam khazanah penafsiran.

Kerangka Pemikiran

Di tinjau dari aspek pengertian, ayat-ayat al'quran terbagi menjadi dua, yaitu ayat Muhkamad dan ayat mutasyabihat. Allah SWT berfirman al Imron ayat 7

هو الذي انزل عليك الكتاب منه آيت محكمات هن ام الكتاب و اخر متشبهت فا ما الذين في قلوبهم زيغ فيتبعون ما تشابه منه ابتغاء الفتنة و ابتغاء تاويله وما

Artinya: Dialah yang menurunkan al kitab(al quran) kepada kamu di antara (isi) nya ada ayat-ayat yang Muhkamad. Itulah pokok-pokok isi al quran, dan yang lain (ayat-ayat mutasabihat) adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebagian ayat-ayat yang mutasabihat dari padanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari cari ta'wilnya, padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasabihat,semuanya itu dari sisi tuhan kami. Dan tidak dapat

*mengambil pelajaran(dari padanya) melainkan orang-orang yang berakal. (Qs. Al Imron ayat 7)*⁷

Ayat diatas menegaskan bahwa di antara isi al-Qur'an ada ayat yang muhkamad dan ayat yang mutasyabihat. Ayat muhkamat ialah ayat-ayat yang terang dan tegas maksudnya, dapat dipahami dengan mudah. Sedangkan ayat mutasyabihat ialah ayat yang tidak jelas maksudnya. Ayat tersebut mengecam orang-orang yang mengikuti ayat yang mutasyabihat dengan tujuan menimbulkan fitnah. Hal ini biasanya dilakukan oleh kelompok-kelompok Ahlussunnah Wal-Jama'ah seperti kelompok Musyabbihah dan Mujassimah, agar orang Ahlussunnah terjerumus dalam pemahaman yang keliru terhadap ayat-ayat al-Qur'an.

Sedangkan yang dimaksud dengan "orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan" dalam ayat di atas adalah pengikut-pengikut ahli bid'ah seperti Mu'tazilah dan lain-lainnya. Pada masa Khalifah Umar bin al-Khatthab ada seorang laki-laki bernama Shabigh, sering menanyakan maksud ayat-ayat mutasyabihat yang dapat menimbulkan fitnah. Lalu Umar memukulnya dengan keras sehingga darah mengalir ke kedua tumitnya, kemudian mendeportasikannya dari Madinah dan melarang kaum Muslimin bergaul dengannya. Dalam ayat di atas, Allah menamakan ayat muhkamat dengan umm al-kitab (pokok - pokok isi al-Qur'an), karena ayat muhkamat tersebut yang harus menjadi acuan dan rujukan dalam memahami ayat-ayat mutasyabihat. Di sisi lain, ayat mutasyabihat juga terbagi menjadi dua.

⁷ Departemen Agama, Al - Qur'an Dan Terjemahnya, (Bandung : Gema Risalah Press, 1992), Hal 76

Pertama, ayat mutasyabihat yang pengertiannya hanya Allah yang mengetahui seperti ayat-ayat yang berhubungan dengan hal-hal ghaib misalnya ayat-ayat yang mengenai hari kiamat, surga, neraka, dan lain-lain. Dan Kedua, ayat mutasyabihat yang dapat diketahui oleh orang-orang yang mendalam ilmunya (*al-rasikhun fi al-'ilm*), sudah menyelidikinya secara mendalam⁸

Di antara ayat-ayat mutasyabihat dalam al-Qur'an ada ayat-ayat yang berkaitan dengan sifat-sifat Allah. Ayat-ayat tersebut apabila diartikan secara literal, akan menimbulkan pengertian bahwa Allah memiliki sifat kekurangan dan menyerupai makhluk-Nya. Menghadapi ayat-ayat mutasyabihat tersebut, Ahlussunah Wal-Jama'ah memiliki dua pandangan. Pertama, metodologi tafwidh yang diikuti oleh mayoritas ulama salaf. Yaitu tidak melakukan penafsiran apapun terhadap teks-teks tersebut, namun mencukupkan diri dengan penetapan sifat-sifat yang telah Allah tetapkan bagi Dzat-Nya, serta menyucikan Allah dari segala kekurangan dan penyerupaan terhadap hal-hal yang baru. Hal tersebut dilakukan dengan cara mengikuti metode ta'wil ijmalî terhadap teks-teks tersebut dan menyerahkan pengetahuan maksud yang sebenarnya kepada Allah SWT.

Justru ta'wil dan tafwidh merupakan metodologi pemahaman terhadap teks-teks mutasyabihat dalam al-Qur'an dan sunnah yang diajarkan oleh ulama salaf yang saleh. Dalam konteks ini al-Imam al-Hafizh Badruddin al-Zarkasyi mengatakan: "Para pakar berbeda pendapat tentang teks mutasyabihat dalam ayat-ayat al-Qur'an dan hadits-hadits menjadi tiga kelompok.

Pernyataan senada juga dikemukakan oleh al-Imam Muhammad bin Ali al-Syaukani, ulama yang diakui oleh kalangan Wahhabi sebagai pengikut salaf. Al-Syaukani berkata dalam kitabnya *Irsyad al-Fuhul*:

⁸ Rosihan Anwar, *Ulum Al Qur'an*, (Bandung : Pustaka Setia, 2000), hal125

“Bagian kedua, tentang teks yang dapat dita’wil, yaitu ada dua bagian. Pertama, teks yang berkaitan dengan furu’ (cabang dan ranting) yang sebagian besar memang dita’wil, dan hal ini tidak diperselisihkan oleh kalangan ulama. Kedua, teks-teks yang berkaitan dengan ushul (pokok-pokok agama) seperti akidah, dasar-dasar agama dan sifat-sifat Allah SWT. Para pakar berbeda pendapat mengenai bagian kedua ini menjadi tiga aliran.

Pertama, kelompok yang berpendapat bahwa teks-teks tersebut tidak boleh di-ta’wil, tetapi diberlakukan sesuai dengan pengertian literalnya, dan tidak boleh melakukan ta’wil apapun terhadapnya. Mereka adalah aliran Musyabbihah (faham yang menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya).

Kedua, kelompok yang berpandangan bahwa teks-teks tersebut boleh dita’wil, tetapi kami menghindar untuk melakukannya serta menyucikan keyakinan kami dari menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya] dan menafikan sifat-sifat yang ada dalam teks-teks tersebut], karena firman Allah, “tidak ada yang mengetahui ta’wilnya melainkan Allah”. Ibn Burhan berkata, ini adalah pendapat ulama salaf..

Ketiga, kelompok yang berpandangan bahwa teks-teks tersebut harus dita’wil. Ibn Burhan berkata, madzhab yang pertama, dari ketiga madzhab ini adalah pendapat yang batil. Sedangkan dua madzhab yang terakhir dinukil dari sahabat Nabi SAW. Bahkan madzhab yang ketiga ini diriwayatkan dari Sayidina Ali, Ibn Mas’ud, Ibn Abbas dan Ummu Salamah. Pernyataan al-Zarkasyi dan al-Syaukani di atas memberikan kesimpulan bahwa tafwidh dan ta’wil merupakan pandangan yang diriwayatkan dari kalangan ulama salaf yang saleh termasuk sahabat Nabi SAW yang menjadi panutan Ahlussunah Wal-Jama’ah. Ta’wil bukan termasuk tahrif dan mengikuti tradisi orang-orang Yahudi sebagaimana yang dikatakan oleh al-Utsaimin. Justru paradigma

Wahhabi seperti al-Utsaimin yang anti ta'wil adalah pandangan yang batil sebagaimana ditegaskan oleh al-Zarkasyi dan al-Syaukani tersebut.

Metode Penelitian

Supaya mempermudah dalam penyusunan penelitian ini penulis mengemukakan Metode penelitian yang akan digunakan dalam penyajian permasalahan ini yang meliputi :

1. Penentuan dan jenis sumber data

Penentuan dan jenis sumber data pada dasarnya yang diangkat berorientasi pada kualitatif teoritik, sehingga akan merupakan data sekunder, yakni data yang diangkat dan dianalisis serta dilaporkan oleh seseorang dalam bentuk karya tulisnya, baik berupa buku – buku ilmiah atau makalah yang relevansinya dengan permasalahan yang penulis teliti.

2. Pengumpulan data

Pengumpulan data dengan Library Reaserch, yakni dengan membaca dan menelaah buku – buku tentang Ayat – Ayat Mutasyabihat, Metode Tafwid dan Ta'wil Ayat – ayat Tentang Sifat Allah SWT, Dan Tentang Ulama Salaf. Serta Metode Ulama Salaf Dalam Memahami Ayat – Ayat Mutasyabihat.

3. Analisis data

Dalam penelitian kali ini, penulis menggunakan metode deskripsi Analitik menggali sumber – sumber Primer dan sekunder. yang berupaya mendeskripsikan metode pemahaman ulama salaf terhadap ayat-ayat mutasyabihat tentang sifat Allah dan menyusunnya secara sistematis dan logis. Dalam al-Qur'an ayat-ayat mutasyabihat tentang sifat Allah lebih dari dua puluh ayat disebutkan, tetapi penulis tidak membahas secara keseluruhannya. Dengan segala keterbatasannya untuk menguatkan pendeskripsian ini, penulis

menampilkan berbagai contoh yang berkenaan dengan ragam penta'wilan ayat-ayat mutasyabihat tentang sifat Allah dalam al-Qur'an dengan tiga makna sifat Allah saja, yaitu makna istawa, al-wajh dan al-yad. Adapun pendekatan sejarah, digunakan dalam rangka menyingkap secara kronologis penafsiran ulama salaf, juga berguna untuk memahami kondisi objektif perkembangan sejarah kajian al-Qur'an di era salaf

Penemuan Penelitian

Ayat -ayat Mutasyabihat menurut Konstelasi Metode Pemahaman Ulama Salaf

A. Metode Tafwid Dan Taslim

1. Definisi Tafwid Dan Taslim

Kata "metode" berasal dari bahasa Yunani, yaitu *methodos*, yang berarti cara atau jalan. Dalam Bahasa Inggris, kata ini ditulis *methos*. Sedangkan dalam bahasa Arab dikenal dengan *al-tariqah*, *al-nizam*, *al-manhaj* atau *al-Minhaj*. *Al-manhaj* jamanya dari *Manahij* yang mempunyai akar kata *nahaja*, seperti dikatakan *nahaja al-tariq* (menjelaskan). Dalam bahasa Indonesia, kata metode mengandung arti: "cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya; cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan dan kegiatan guna mencapai suatu yang ditentukan⁹.

Pengertian metode pada umumnya dapat digunakan dalam berbagai objek, baik yang berhubungan dengan pemikiran maupun penalaran akal, atau menyangkut penalaran fisik. Jadi dapat dikatakan, metode adalah salah satu sarana yang amat penting untuk mencapai

⁹. [http / KTiptk, blog spirit, com / achice /2009/ 01/26/ Pengertian Metode](http://KTiptk.blogspot.com/2009/01/26/Pengertian%20Metode)

tujuan yang telah ditetapkan. Dalam studi tafsir juga tidak dapat dilepaskan dari metode guna mencapai tujuan dari studi tersebut.

Adapun istilah metode "tafwid" sering ditemukan dalam istilah bahasa Arab, terutama dalam kajian tafsir dan beberapa disiplin ilmu lain, seperti teologi atau juga ilmu tauhid, tasawuf dan sebagainya. Metode ini, diterapkan ulama salaf dalam mengkaji ayat-ayat mutasyabihat tentang sifat Tuhan Sebab, inti dari penerapan metode ini sebagai kehati-hatiannya dalam pengaplikasian makna, sehingga metode ini yang paling aman dan bersifat menyerahkan maknanya kepada Tuhan.

Kata tafwid, merupakan bentuk masdar dari kata fawwada yang berarti memberikan kuasa penuh, seperti fawwada ilaih sama dengan atahu tafwidan (memberi kuasa penuh). Lafaz fawwada ilaih juga sama dengan wakkala ilaih (mempercayakan). Lafaz tafwid masdar dari fawwada yaitu fi'il madi yang muta'adi, sedangkan fi'il madi lazim-nya fawada, seperti fawada fi al-amr yang berarti merundingkan. Dengan demikian, makna tafwid ialah pemberian makna kuasa terhadap kekuasaan Tuhan dan mempercayakannya.

Tafwid Maksudnya adalah menyerahkan pemahaman makna tersebut kepada Allah SWT, karena kwartir jika dipahami sesuai zahir lafaznya akan merusak aqidah, Ibnu Kasir adalah ulama yang menggunakan metode ini.¹⁰

Selain tafwid, dalam kajian salaf muncul juga istilah "taslim"¹¹ asal kata dari sallama yang merupakan masdar dari fi'il madi yang muta'adi, sedangkan fi'l madi lazim-nya dari salama. seperti salama amruhu ilaih (menyerahkan). Kata "taslim" mempunyai ragam makna,

¹⁰[http / Putra Naqsyahbandi, Blogspot, com/ penjelasan makna istawa](http://PutraNaqsyahbandi.blogspot.com/penjelasanmaknaistawa)

¹¹Muhamad Abd Al Karim Ibn Abi Bakar Ahmad Al Syahrestani, *Al Milal Wa Nihal*, Beirut : Dar Al Fikr, 2002 Hal 83

"taslim" bermakna "al-qabul" penerimaan, "taslim" bermakna "al-iz'an" (sikap) tunduk, patuh, "taslim" bermakna "al-i'tiraf", pengakuan, "taslim" bermakna "al-munawalah" penyerahan atau penyampaian, "taslim" bermakna "al-tahiyat" penghormatan, atau pemberian hormat. Jadi, kata "taslim" secara etimologi dalam bahasa Arab bermakna penyerahan atau juga penerimaan.

Ulama salaf seperti 'Abdullah ibn 'Abbas, Malik ibn Anas, Ahmad ibn Hanbal dan lain-lain, ketika mengkaji ayat-ayat mutasyabihat tentang sifat-sifat Allah merinci maknanya. Tetapi, dalam beberapa hal mereka menyerahkan makna melakukan tafwid sebagai sikap kehati-hatian, tanpa berusaha memberi makna pada ayat tersebut guna menghindari reduksi keagungan Tuhan. Karena ayat-ayat mutasyabihat secara nalar sulit dipahami ghair ma'qul al-ma'na, juga kemungkinan makna ayat tersebut berbeda dengan makna yang tersirat, sehingga mengharuskan untuk dita'wil. Penta'wilan tersebut sudah lazim diterapkan oleh ulama salaf, dalam hal ini dikenal istilah tafwid, taslim dan ta'wil tafsili".

Istilah Tafwid dan taslim dalam khazanah penafsiran ulama salaf merupakan dua kata yang bersinonim serta didefinisikan dengan definisi yang sama, yaitu mempercayakan sepenuhnya makna ayat-ayat sifat tersebut kepada Tuhan tanpa memberi penjelasan. Jika menghadapi ayat-ayat tersebut, mereka sering memberi ungkapan bila *kaif* tanpa deskripsi bagaimana.. sebagai bentuk penyerahan makna pada Tuhan. Metode tafwid dan taslim juga sebagai penolakan terhadap paham tasybih, yang memaknai dan memahami ayat-ayat sifat secara tekstual yang memungkinkan penyikapan sifat Tuhan secara materi.

Metode tafwid dan taslim merupakan aplikasi dari "metode ta'wil ijmal", yaitu metode yang diterapkan tanpa menentukan makna terhadap ayat-ayat. Ulama salaf menginterpretasikan dengan metode ini secara global terhadap keagungan dan kekuasaan yang dimiliki Allah

tanpa memberikan rincian (deskripsi tentang makna). Menurut Ahl hadis Asy'ariyah, penerimaan seperti ini lebih meyakinkan dalam menyikapi ayat-ayat mutasyabihat seperti: "wajah Allah" sebagaimana adanya, yaitu dengan meyakini bahwa wajah merupakan salah satu dari sifat Allah, dan juga menerima ungkapan seperti "tangan-Nya", "Dia memegang" dan sebagainya. Bagaimanapun menurutnya, apa yang dikatakan mengenai Wajah Allah dalam al-Qur'an adalah sungguh-sungguh layak bagi keagungan-Nya¹².

2. Ungkapan-Ungkapan Tafwid Dan Taslim Ulama Salaf

Sebagaimana telah dibicarakan sebelumnya bahwa metode tafwid dan taslim adalah sikap dari penetapan ulama Salaf dalam mengkaji ayat-ayat mutasyabihat tentang sifat Allah, yang dalam interpretasinya tidak mengartikan secara metaforis majazi. Interpretasi yang lahir dari metode ini dengan tidak mengasumsikan bahwa Allah terdiri dari jisim dalam konteks manusia, seperti ungkapan ketika menanyakan bagaimana "istawa-nya" Allah, apakah Ia mempunyai tangan atau terdiri dari benda dan lain-lain. Dalam kajian ulama salaf, pernyataan-pernyataan seperti ini akan membawa kepada paham tasybih, maka metode yang paling aman ketika mengkajinya dengan tafwid dan taslim, dan hal ini, Allah harus disucikan dari sifat-sifat benda.

'Abdullah ibn 'Abbas merupakan ulama salaf yang terkemuka. Sebagian besar ayat-ayat mutasyabihat tentang sifat Allah disikapi dengan penyerahan makna pada Allah, dalam menghadapi ayat-ayat mutasyabihat ia selalu memberi pernyataan " امرؤها كما جاءت بلا كيف " pahamiilah ayat-ayat tersebut sebagaimana adanya dan tanpa

¹²Muhamad Abd Al – Halim, *Memahami Al Qur'an Pendekatan Gaya Dan Tema*, Terj. Rofik Suhud, Bandung : Marja 2002, hal 151

bagaimana. Karena sudah pasti, bila mengkaji eksistensi Allah, akan menimbulkan prasangka bahwa Allah beranggota badan "jismiyyah", berpindah-pindah, bertempat istawa. Asumsi-asumsi seperti itu, oleh ulama Salaf harus disucikan dengan metode "ta'wil ijmalī", karena dengan sendirinya ketika mereka tidak memberikan makna tentang Allah eksistensi-Nya, mereka sudah men-ta'wil sesuai dengan atribut yang layak bagi-Nya (tanpa berbicara bagaimana Allah, dimana Allah, juga tanpa memberikan penafsiran tentang Allah yang serupa dengan mahluk-Nya.

Sebagaimana ulama-ulama salaf lainnya dalam menyikapi ayat-ayat mutasyabihat, Ahmad ibn Hanbal juga memberi ungkapan jika dihadapkan pada ayat-ayat tersebut, seperti ketika ditanya tentang makna "yanzilu" dalam suatu hadis "ينزل ربنا تبارك وتعالى كل ليلة الى السماء "نؤ من بلا كيف ولا معنى" ia mengatakan dengan ungkapan tafwidnya "kita mengimaninya tanpa bagaimana Ia (Allah) dan memberikan makna. Ibn Jama'ah menegaskan dalam sebuah penafsirannya, bahwa yang dimaksud "yanzilu rabbuna" adalah dalam konteks rahmat dan ampunan yang dibawa oleh malaikat dengan turun ke bumi dalam sepertiga malam yang diberikan kepada orang-orang yang mengharap-Nya.

Ulama salaf seperti dilakukan 'Ali ibn Talib, Ibn 'Abbas, al-Syafi'i, Ahmad ibn Hanbal, Mujahid dan para mufassir yang lainnya, lebih menekankan pada metode tafwid dan taslim dalam "membaca" ta'wil teks al-Qur'an dan Hadis yang mengandung makna sifat Tuhan seperti lafaz: "al-wajh, al-yad, al-ain, al-rida, al-ghadab". Metode tafwid dan taslim merupakan metode yang paling aman dalam menghindari paham Antropomorfisme tasybih. Tetapi dalam sebagian ayat, metode ta'wil tafsili diterapkan pula oleh ulama salaf dengan mengalihkan makna tekstual kepada makna metaforis yang maknanya tidak menyerupakan Allah dengan mahluk-Nya. Ayat-ayat sifat Allah,

tidak diinterpretasikan dalam konteks anggota badan “al-jawarih” dan perbuatan “al-infi’alat”. Begitu juga dalam hal interpretasi sifat, ayat-ayat yang muhkamat menjadi sandaran, seperti “ليس كمثلہ شیئ” . Sehingga, konsistensi ulama salaf dalam mensucikan ta'wil sifat Allah tidak menganalogikan sifat-sifat yang dimiliki makhluk-Nya seperti beranggota badan, berpindah-pindah, berubah, bergerak, diam, turun, duduk, bersemayam, mempunyai jarak, menempel, berpisah, berada pada satu tempat dan arah, berbicara dengan huruf, suara dan bahasa dan sebagainya.

3. Beberapa Contoh Penerapan dalam Tafwid dan Taslim

Sebagaimana telah dibahas sebelumnya, mayoritas ulama salaf tidak menerapkan metode "ta'wil tafsili" dalam menentukan makna yang tersembunyi esoteris pada ayat-ayat mutasyabihat tentang sifat Allah. Mereka harus berhenti tanpa memberikan makna dengan ungkapan "امروها كما جاءت بلا كيف" pahamiilah dengan tanpa mengungkapkannya bagaimana.

Dalam sebuah riwayat al-Baihaqi dari 'Abdullah, ketika Malik ibn Anas ditanya seseorang mengenai, bagaimana Istiwa-Nya Allah? Maka Anas ibn Malik berdiam sambil tunduk dan mengangkatkan kepalanya dengan mengeluarkan keringat dan berkata:

Artinya : *Istawa-Nya Allah "al-Rahman" sebagaimana ia mensifati dirinya dan tidak mengatakan bagaimana dan al-Kaifa / bagaimana (sifat-sifat benda) mustahil bagi Allah. dan kamu mempunyai niat buruk, keluarlah karena telah menanyakan yang bid'ah, maka keluarlah orang tersebut.* (HR. Baihaqi)

Adapun hadis Rasulullah yang mengandung sifat Allah adalah hadis "nuzul " yang diriwayatkan al-Bukhari dari Abu Hurairah RA :

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم " ينزل ربنا تبارك وتعالى كل ليلة الى السماء الدنيا حين يبقى ثلث الليل الاخر يقول : من يدعوني فأستجيب له ومن يسألني فأعطيته ومن يستغفرني فأغفر له. (رواه البخارى

Artinya : *Rasulullah SAW telah bersabda " Tuhan (penuh keberkahan dan maha suci) kita telah turun dalam setiap malam ke (sama al-dunya) langit dunia pada sepertiga malam. Ia berfirman : Barang siapa berdo'a kepadaku maka aku akan kabulkan, dan barang siapa yang meminta kepadaku, maka akan aku berikan, dan barang siapa yang meminta ampun kepadaku, maka akan aku ampuni dosanya (HR. Bukhari)*

Ungkapan "tafwid" Abu Hanifah dan Ahmad ibn Hanbal ketika ditanya tentang hadis di atas, ia menjawab dengan ucapan " ينزل بلا كيف " turun-Nya Allah tanpa ungkapan bagaimana dengan alasan apabila hal ini dimaknai secara literal dengan maksud "al-intiqal" (berpindah-pindah), maka mengindikasikan Allah dengan tempat, dengan serba keterbatasan-Nya dan juga bisa tersentuh antara jarak ketika Ia turun, maka hal ini mustahil menurutnya.

Tafwid dalam kajian tafsir tidak terlepas dari pembahasan teologi yang dideskripsikan ulama salaf merupakan sikap pensucian (tanjih) terhadap Allah, juga menghindari dari penyerupaan Allah terhadap makhluknya (antropomorfisme) yang lahir dari ayat-ayat Mutasyabihat, karena memberikan makna harfiyahnya adalah hal yang mustahil bagi Allah. Dengan ini mereka mengimani sepenuhnya rahasia kandungan makna yang esoteris dari firman-firman Allah tersebut, dan menyerahkan hakikat maknanya kepada Allah. Hal ini, tidak berarti ulama salaf sudah final dalam mengkaji ayat-ayat sifat dengan metode tafwid dan taslim-nya yang hanya menyerahkan maknanya, tetapi di

beberapa ayat ulama Salaf telah menerapkan metode ta'wil tafsili dalam memahaminya.

B. Metode Ta'wil

1. Pandangan Ulama terhadap Ta'wil

a. Pengertian Ta'wil secara Etimologi

Istilah ta'wil berasal dari kata aul yang berarti kembali kesumber atau sampai pada tujuan, jika kembali kesumber menunjukkan tindakan yang mengupayakan gerak reflektif, maka makna sampai tujuan adalah gerak dinamis, Abu Zayd setelah menganalisis berbagai bentuk penggunaan kata tersebut dalam ilmu bahasa Arab dan Al Qur'an, Abu Zayd menyimpulkan bahwa Al ta'wil berarti kembali kepada sesuatu (perbuatan atau perkataan) untuk menyingkap makna yang ditunjukkan (dilalah) atau sumber (al ashl) dan signifikasi (Al Maghza), atau Implikasi (Al Aqibah)¹³

Secara etimologi kata ta'wil diambil dari kata awwala yang bisa berarti ar- ruju yaitu menembalikan makna yang sebenarnya, yaitu menerangkan hakikat dari apa yang dimaksudkan. kata ta'wil diambil dari kata al iyyalah. Yang berarti as siyasah, yakni mengatur dan menimbang suatu kalimat untuk memperoleh arti dan maksud sebenarnya yang terkandung didalamnya¹⁴.

Melihat beberapa pendapat yang ada diatas maka ta'wil secara bahasa mempunyai makna penjelasan atau keterangan.

¹³ Ilham B. Saenong, *Hermeneutika Pembahasan*, (Bandung :Teraju, 2002), Hal 59

¹⁴ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. *Ensiklopedi Islam*. (Jakarta : PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2003.) Jilid 5 Hal 50

b. Pengertian Ta'wil secara Terminologi

Menurut terminologi takwil adalah esensi atau hakikat yang terkandung dalam suatu ungkapan atau kalimat dengan menafsirkan batin lafal, atau mengungkapkan tentang hakikat maksud yang terkandung didalamnya atau menerangkan yang tersirat didalamnya.¹⁵

Pada perkembangan selanjutnya, Ta'wil yang dikemukakan ulama Mutakhirin yang terdiri Filosof, Mutakalimin, Ahl Usul dan golongan Sufi, bahwa ta'wil pada dasarnya merupakan memindahkan makna kalam (al-Qur'an) dari tempat semula kepada makna yang lain dengan penetapannya membutuhkan kepada dalil, dan seandainya tidak ada dalil, berarti tidak bisa meninggalkan zahir al-lafaz. Hal ini bisa dilihat dari pengertian yang dikemukakan oleh Ahl Usul di mana mereka memahami makna ta'wil sebagai pengalihan lafaz dari makna yang rajih kepada yang marjuh karena adanya dalil. Sebagaimana Ibn Rusyd mengatakan bahwa takwil adalah menerangkan makna suatu lafal majazi (lafal yang dipakai adalah kiasan) dari makna yang hakiki atau sebenarnya¹⁶. Dari kelompok kaum Sufi memberi pendapat yang serupa mengenai ta'wil sebagai penjelasan makna lafaz dengan jalan isyarah bukan dari ungkapan kalimat. Sedangkan dari komunitas mutakalimin seperti Jahmiyah mengatakan bahwa setiap ayat al-Qur'an mempunyai ta'wil yang menyalahi dalalahnya tetapi tidak ada yang mengetahui ta'wil tersebut kecuali Allah.

Mengenai Taw'il, Ibn Taimiyyah berpendapat, bahwa ta'wil adalah masdar dari awwala yuawwilu ta'wilan seperti kata ta'wil yang berasal dari hawwala yuhawwilu tahwilan, mempunyai bentuk lazimnya ala yaulu, berarti ada ila kaza wa raja'a ilaih artinya kembali. Maka, dari etimologi ini ia memberi pengertian tawil sebagai ma awwala alaih

¹⁵ *Ibid*, Hal 50

¹⁶ *Ibid*. Hal 50

al-Kalam sesuatu yang seorang mengembalikan pembicaraan kepadanya) yaitu pembicaraan tersebut kembali kepada hakikatnya yang merupakan esensi dari maksud pembicaraan. Jika suatu khabar pembicaraan berupa khabari (kalimat berita), maka kepada esensi yang diberitakan pembicaraan tadi kembali dan seandainya pembicaraan itu tidak kembali, berarti tidak mempunyai esensi dari tempat kembali bahkan merupakan kebohongan. Apabila suatu pembicaraan berupa talabi (tuntutan), maka kepada hakikat yang dituntut pembicaraan tadi kembali¹⁷.

Adapun ta'wil dalam arti nafs al-Murad al-Kalam esensi dari maksud pembicaraan, menurut Ibn Taimiyyah adalah salah satu pengertian ta'wil yang dikemukakan ulama Salaf. Jika al-kalam pembicaraan itu berupa talabi tuntutan seperti perintah dan larangan, maka ta'wil-nya adalah esensi perbuatan yang dituntut, dan seandainya kalam itu berupa khabari (kalimat berita), maka ta'wil-nya berupa esensi sesuatu yang diberikan. Sebagai contohnya kalimat tala'at al-syams (matahari telah terbit) maka ta'wil-nya adalah nafs tulu'iha (esensi terbitnya).

Mengalihkan makna dari makna tekstual, dikenal sebagai salah satu kajian yang istimewa dalam bahasa Arab yang dikenal dengan "Majaz"(metaforis). Jumhur Ulama berpandangan bahwa Majaz termasuk dalam kajian al-Qur'an karena memberikan makna penguat (ta'kid), sedangkan dalam kajian bahasa Arab satu lafaz mempunyai arti yang banyak dan luas, seperti kata "al-yad" mempunyai tujuh belas arti; di antaranya dengan makna yang lebih spesifik anggota badan dari telapak tangan hingga ke pinggir jari, kemudian arti lain adalah suatu kenikmatan dan kebaikan, kekuasaan, kekuatan, pemerintah, juga

¹⁷Ibn Taimiyyah, *Al Iklif Fi Al Muhkamat Wa ta'wil* (Mesir : Maktabah Amirah Al Syarafah) Hal 19

makna lain merubah perkara dengan tangan seseorang seperti kerajaan, perjanjian dan lain-lain yang diterapkan sesuai dengan konteksnya. Semua ini adalah sifat ta'wil, yang tugasnya memelihara ruh dari sebuah teks, jangan sampai teks itu berubah menjadi "tubuh mati" sementara ruh yang memberi hidup dan dinamika dari "tubuh teks" telah hilang.

Dari beberapa pengertian ta'wil di atas, secara garis besar ta'wil dapat dikelompokkan dalam tiga macam pengertian. Pertama, ta'wil dalam arti tafsir, yaitu mengungkap makna al-Qur'an secara mufradat dan susunan kalimat baik secara riwayat maupun dirayah. Kedua, ta'wil dalam arti mengalihkan makna hakiki kepada makna majazi. Dan ketiga, ta'wil berarti esensi yang dikehendaki dari suatu pembicaraan. Sedangkan ulama Salaf lebih cenderung kepada term yang kedua dan ketiga, yaitu ta'wil yang berarti esensi dari suatu pembicaraan yang dikehendaki dan ta'wil dalam arti mengalihkan makna hakiki kepada makna majazi

2. Beberapa Contoh Penerapan Metode Ta'wil Ulama Salaf

a. Makna “ Istawa”.

Dalam al-Qur'an lafaz "Istawa" yang mengandung sifat Allah muncul sebanyak 12 kali, di antaranya: QS. Al-Baqarah [2]: 29¹⁸, QS. Al-'Araf [7]: 54¹⁹, QS. Yunus [10]: 3²⁰, QS. Al-Ra'd [13]: 2²¹, QS. Taha [20]: 5²², QS. Al-Furqan [25]: 59²³, QS. Al-Qasas [28]: 14²⁴, QS. Al-

¹⁸ Departemen Agama, Al – Qur'an Dan Terjemahnya, Bandung : Gema Risalah Press, 1992, Hal 13

¹⁹ *Ibid*, hal 230

²⁰ *Ibid*, hal 305

²¹ *Ibid*, hal 368

²² *Ibid*, hal 476

²³ *Ibid*, hal 567

²⁴ *Ibid*, hal 64

Sajdah [32]: 4²⁵, QS. Fussilat [41]: 11²⁶, QS. Al-Fath [48]: 29²⁷, QS. Al-Najm [53]: 6²⁸, QS. Al-Hadid [57]: 4²⁹ dan lain-lain³⁰.

Ahmad ibn Hanbal (164-241 H)³¹, menta'wil QS. Taha [20]: 5:

الرحمن على العرش استوى (طه، ٥)

Artinya : (Yaitu) Tuhan yang maha Pemurah, yang bersemayam di atas Arsy. QS. Taha [20]: 5³².

Makna istawa, diinterpretasikan seperti apa yang disiratkan menurut teks tanpa membayangkan unsur-unsur fisik seperti pada mahluk“. Dengan pengertian lain, Ta’wil “ istawa ”dalam hal ini al-Rahman (Allah) tidak disifati dengan bersemayam (yajlis ala al-Arsy), bersentuhan, menempati, berada di atas, berupa fisik, memenuhi Arsy dan duduk bersamanya. Al-Izi ibn Abd al-Salam menggunakan metode tafwid dalam menginterpretasikan makna “istawa ”dengan mengatakan "apa yang difirmankan-Nya tentang istawa tidak ditafsirkan dengan duduk (Ia harus disucikan dari bersentuhan, bersemayam, mempunyai arah, menetap, bertempat, menyatu dengan mahluk, berpindah-pindah), tetapi Ia menguasai ”istawa” dengan kekuasaan-Nya.

Lafaz istawa, apabila diinterpretasikan secara lahiriyah dengan makna bersemayam atau mengambil tempat, maka, eksistensi Allah terdiri dari unsur-unsur material, seperti anggota tubuh yang mempunyai bentuk seperti besar, kecil (al-mahdud). Sedangkan Allah

²⁵ *Ibid*, hal 660

²⁶ *Ibid*, hal 774

²⁷ *Ibid*, hal 843

²⁸ *Ibid*, hal 871

²⁹ *Ibid*, hal 900

³⁰ Muhamad Fuad Abdul Al – Baqi, *Al – Mu’jam Al – Mufahras Li Alfas Al – Qur’an Al – Karim*, (Beirut : Dar Al fikr, 1992) , Hal 473

³¹ Endang Soetari, *Ilmu Hadis Kajian Riwayat dan Dirayah* (Bandung : Amal Bakti Press, 2000), Hal 233

³² Departemen Agama, *opcit*, hal 476

tidak bertempat, sebab yang bertempat itu memiliki bentuk (hal ini mustahil bagi-Nya). Salah satu penerapan metode yang dipakainya untuk menentukan makna "istawa" adalah dengan metode Ijmali. Malik ibn Anas ketika ditanya seseorang mengenai ayat "istawa", ia mengatakan "istawa-Nya seperti sifatnya, tidak dengan mengatakan bagaimana, juga di mana. Di tempat lain Ibn Hajar al-Asqalani menta'wil "istawa" dengan menerapkan metode ta'wil tafsili yaitu dengan makna "al-Istila" dan "al-qahr" (menguasai dan menundukkan).

Selanjutnya, al-Qadi 'Abd al-Jabbar memberikan keterangan (ta'wil) tentang istawa pada ayat:

هو الذي خلق لكم ما في الارض جميعا ثم استوى الى السماء فسواهن .

Artinya: Dia-lah Allah yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. Dan Dia maha mengetahui segala sesuatu. QS. Al-Baqarah [2]: 29³³.

Ta'wil (istawa) berlaku untuk jisim (materi), seperti berdiri, duduk dan juga wajib atas makna yang jisim (materi) akan berpindah (al-intiqal). kata Istawa dalam istilah bahasa Arab beragam dalam makna, tetapi konteks ayat yang dimaksudkan di atas adalah dengan al-istila dan al-Iqtidar (menguasai). Istawa di sini juga di-ta'wil dengan "al-Qasd". Menurut al-Baihaqi, "al-Qasd" ialah bermaksud kepada penciptaan langit, dan menurutnya ketika membolehkan ta'wil dengan "al-Qasd", maka boleh juga men-tawilnya dengan makna "al-qudrah". Sedangkan yang dimaksud dengan استوى الى السماء yaitu naik akan perintahnya ke langit, dan makna فسواهن dengan menciptakan tujuh langit, sebagian yang lain memaknainya dengan ارتفع atau dengan kata lain ارتفع أمره (bermaksud kepada perintah-Nya), "al-qasd" juga

³³*ibid*, hal 13

bermakna "al-iradah", Ibn Abbas membolehkan ta'wil ini karena sesuai dengan sifat Allah.

b. Makna "al-Wajh".

Dalam al-Qur'an, Lebih dari empat puluh Lafaz "al-wajh" yang di-idafat-kan kepada Allah dan manusia, di antara ayat yang mengandung sifat Allah: QS. Al-Baqarah [2]: 115³⁴, QS. Al-Baqarah [2]: 272³⁵, QS. Al-An'am [6]: 52³⁶, QS. Al-Ra'd [13]: 22³⁷, QS. Al-Rum [30]: 37³⁸, QS. Al-Rum [30]: 39³⁹, QS. Al-Rahman [55]: 27⁴⁰, QS Al-Insan [76]: 9⁴¹, QS. Al-Baqarah [2]: 112⁴², QS. Al-Nisa [4]: 124⁴³, QS. Al-Qasas [28]: 88⁴⁴, QS. Ali-Imran [3]: 20⁴⁵, QS. Al-Qiyamah [75]: 22⁴⁶, QS. Al-Ahzab [33]: 69⁴⁷ dan lain-lain⁴⁸.

Dalam bahasa Arab, pengertian "al-Wajh" mempunyai makna yang cukup luas dan beragam. Di antaranya; al- Wajh bermakna rida (al-Rida), al-Wajh bermakna kerajaan atau kekuasaan (al-Mulk), al-Wajh bermakna Qiblat (al-Qiblah), al-Wajh dalam makna ta'at (at-

³⁴Departemen Agama, *opcit*, hal 31

³⁵ *Ibid*, hal 68

³⁶ *Ibid*, hal 194

³⁷ *Ibid*, hal 372

³⁸ *Ibid*, hal 646

³⁹ *Ibid*, hal 647

⁴⁰ *Ibid*, hal 887

⁴¹ *Ibid*, hal 1004

⁴² *Ibid*, hal 30

⁴³ *Ibid*, hal 142

⁴⁴ *Ibid*, hal 625

⁴⁵ *Ibid*, hal 78

⁴⁶ *Ibid*, hal 999

⁴⁷ *Ibid*, hal 680

⁴⁸ Muhamad Fuad Abd Al Baqi, *op cit*, hal 912 - 913

Ta'ah), juga termasuk al-Wajh dalam pengertian bagian anggota tubuh, muka (al-Jarihah).

Al-Bukhari, menta'wil QS. Al-Qasas [28]: 88 mengenai "al-wajh":

ولا تدع مع الله الها اخر لاله الا هو كل شئى هالك الا وجهه له الحكم واليه ترجعون .

Artinya : Janganlah kamu sembah di samping (menyembah) Allah, Tuhan apapun yang lain. Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan dia. Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah. BagiNyalah segala penentuan dan hanya kepada-Nyalah kamu kembali. QS. Al-Qasas[28]: 88⁴⁹.

Lafaz al-wajh dita'wilnya dengan "al-mulk"(kekuasaan atau kerajaan).

Adapun ayat dalam konteks ta'at dan do'a dengan segala kepatuhan, ketundukan dan penyerahan diri terhadap-Nya :

ولا تطرد الذين يدعون ربهم بالغداة والعشي يريدون وجهه

Artinya : *Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi hari dan di petang hari, sedangkan mereka menghendaki keridaannya.* QS. Al-An'am [6]: 52⁵⁰.

Al-Qurtubi (w. 276) menta'wil lafaz "al-Wajh" dengan keta'atan dan keikhlasan. Artinya, dalam konteks ini orang mu'min dituntut dalam beribadah hanya untuk tujuan ta'at dan ikhlas karena Allah, dan tidak kepada selain-Nya⁵¹.

Sementara Ibn al-Jawzi, mengenai firman Allah QS. al-Rahman [55]: 27,

يبقي وجه ربك ذو الجلال والاکرام.

⁴⁹ Departemen Agama, *opcit*, hal 625

⁵⁰ *Ibid*, hal 194

⁵¹ Abi Abdillah Muhamad Ibn Ahmad Al Ansari Al Qurtubi, *Al Jami Li Ahkam Al Qur'an*, Jilid VI (Kairo : Dar Al Sa'b) hal 432

Artinya : Dan tetap kekal Zat Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan. QS. Al-Rahman [55]: 27⁵².

Menta'wil dengan Zat Tuhanmu. Sedangkan al-wajh dalam QS. Al-An'am [6]: 52, "يريدون وجهه" menta'wilnya dengan maksud bertujuan karena-Nya atau mengharap keridaan-Nya (يريدونه)".

Sedangkan al-Bukhari men-ta'wil lafaz "al-Wajh" dalam QS. Al-Qasas [28]: 88 dengan kerajaan atau kekuasaan-Nya (al-Mulk). Kemudian al-Baihaqi dengan sanad yang bersambung kepada Mujahid, men-ta'wil ayat:

ولله المشرق والمغرب فاينما تولوا فثم وجه الله, ان الله واسع عليم .

Artinya : Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, maka kemanapun kamu menghadap disitulah wajah Allah sesungguhnya Allah maha luas (rahmatnya) lagi maha mengetahui. QS. al-Baqarah [2]:115⁵³.

Mujahid menginterpretasikan dengan ta'wil-nya ayat di atas: "Wajhullah" artinya Qiblatullah, maksudnya ke manapun manusia mengarah (dalam shalat sunnah), didalam perjalanan maka disanalah kiblat Allah artinya arah yang kalian menghadapkan muka kepadanya adalah kiblat kalian dalam salat sunah⁵⁴, maka telah menghadap Qiblat. Sebagian lagi, pada konteks ini (wajah Allah) dita'wil dengan kekuasaan Allah yang meliputi seluruh alam, sebab itu di mana saja manusia berada, Allah mengetahui perbuatannya, karena Ia selalu berhadapan dengannya.

⁵² Departemen Agama, *opcit*, hal 886

⁵³ *Ibid*, hal 31

⁵⁴ [http:// dc349,4 shared,com / doc /jibcqog/ preview/ html](http://dc349,4 shared,com / doc /jibcqog/ preview/ html)

Pemberian makna al-wajh dengan berpegang kepada zahir ayat, akan menimbulkan pemaknaan bahwa Allah ada di setiap tempat. Dalam konteks al-wajh Al-Qadi 'Abd al-Jabbar mengatakan "tidak sah hal ini dimaknai dengan jism, karena semua yang ber-jisim mempunyai muka dan anggota tubuh, hal ini akan menimbulkan pemahaman bahwa Allah bertempat tetapi tidak di tempat. Maka, ta'wil yang serasi dengan lafaz "wajah"(QS. Al-An'am [6]: 52) di sini, menurutnya dengan Zat-Nya, dan pada lafaz tersebut adalah Allah itu sendiri. Al-Jabbar memberikan alasan bahwa dalam konteks ini, Allah memerintahkan kepada orang yang mukallaf untuk selalu beribadah dengan segala kepatuhan (konsistensi), ketundukan, dan selalu mendekatkan diri. Ayat ini tidak memberikan analogi Allah dengan bertempat, konteks ini tentang qiblat yang tidak menjadi syarat dalam hal shalat, seseorang ketika berijtihad tentang arah qiblat, maka ke arah manapun ia shalat disitulah qiblat Allah.

Pemakaian lafaz "al-Wajh" dalam pengertian "zat" sering dipakai dalam bahasa Arab. Seperti biasa dipakai dalam pembicaraan: "فعلت كذا لوجهك", yang berarti; "Saya melakukan ini karenamu (artinya karena Zatmu)". Alasan pengungkapan "Zat" dalam bahasa arab sering kali diganti dengan lafaz "al-Wajh", karena wajah adalah bagian yang paling terlihat pada pandangan mata, juga karena wajah adalah anggota badan yang dapat membedakan antara satu manusia dengan lainnya. Di samping itu, karena kepala seorang manusia dan wajahnya adalah otoritas akalinya dan keindahannya sekaligus. Karena inilah, dalam bahasa arab, zat secara metaforis sering diganti dengan ungkapan "al-Wajh".

Dengan begitu, bahwa indera penglihatan, pendengaran, penciuman dan pengecapan rasa terletak pada wajah, bersama dengan fungsi biologi berupa pernafasan dan pemasukan makanan, serta fungsi-fungsi sosial dalam komunikasi verbal. Selanjutnya, wajah

memainkan peran paling menonjol dalam penggunaan bahasa isyarat non verbal. Ekspresi wajah melengkapi dan memperkuat pembicaraan: emosi seperti bahagia, khawatir, marah, terkejut dan sikap interpersonal misalnya suka/tidak suka atau rasa minder diperlihatkan pada wajah.

Lafaz “al-Wajh” secara metaforis terkadang pula sebagai ungkapan dari keridaan. Hal ini karena ketika seseorang ridha dengan sesuatu, maka ia menerimanya dengan wajah yang penuh keridaan, namun apabila menolak atau membenci maka wajahpun akan menolak dan berpaling. Karena inilah “al-Wajh” terkadang di-ta'wil dengan makna keridaan.

Dari pembahasan di atas, ibn Jama'ah memberikan interpretasi mengenai makna “al-Wajh” pada QS. Al-Rahman [55]: 27, QS. Al-Baqarah [2]: 115 dan QS. Al-Qasas [28]: 88 tidak dalam pengertian “Muka” (Bagian anggota tubuh). Hal ini dapat dilihat dari beberapa alasan:

1. Yang dimaksud ayat dari QS. Al-Rahman [55]: 27, adalah kekelalan “Zat” Allah, bukan kekelalan “al-Wajh” dalam pengertian “Muka”. Sebab bila yang dimaksud kekelalan “al-Wajh” dalam pengertian “Muka”, maka selain “al-Wajh” akan hancur. Dan pemahaman seperti ini mustahil bagi Allah, sebab Allah bukan benda yang dapat terpisah-pisah.
2. Kemudian firman Allah dalam QS. al-Baqarah [2]: 115, jika diambil makna zahir lafaz “al-Wajh”, maka akan berimplikasi kepada makna bahwa Allah berada di setiap tempat dari bagian bumi ini. Pemahaman inipun sesuatu yang mustahil bagi Allah, sebagai mana telah disepakati oleh para ulama.
3. Lanjutan ayat 27 dari QS al-Rahman di atas adalah penyebutan sifat Allah. Yaitu “نو الجلال و الاكرام”. Penyebutan sifat ini tentunya bagi Zat Allah, tidak ditujukan hanya untuk “al-Wajh”. Sebab bila ditujukan “hanya” untuk “al-Wajh” maka berimplikasi kepada

pemahaman bahwa Allah terpisah-pisah, dan ini sesuatu yang mustahil bagi-Nya dengan kesepakatan ulama⁵⁵.

Dari sini, dapat ditarik kesimpulan pula dengan jelas bahwa “al-Wajh” dalam beberapa ayat mutasyabihat mengenai sifat tidak dapat diambil dengan makna zahirnya, tetapi dengan ta'wil yang masih dalam kandungan maknanya, dan ketika tidak mengambil makna zahir suatu lafaz maka berarti secara tidak langsung telah menetapkan ta'wil. Sebab secara definitif, ta'wil adalah “mengalihkan suatu lafaz dari makna zahirnya”.

c. Makna “al-Yad ”

lafaz "al-yad" yang mengandung sifat Allah terdapat dalam: QS. Ali-Imran [3]: 73⁵⁶, QS. Al-Maidah [5]: 64⁵⁷, QS. Al-Fath [48]: 10⁵⁸, QS. Al-Hadid [57]: 29⁵⁹, QS. Yasin [36]: 83⁶⁰, QS. Al-Hujurat [49]:1⁶¹, QS. Maidah [5]: 64⁶², Al-Fath [48]: 10⁶³ dan lain-lain⁶⁴.

Dalam bahasa Arab, lafaz "al-yad" mempunyai makna yang beragam, al-Fayumi memberikan makna "al-yad" dengan tujuh belas makna yang diterapkan sesuai dengan konteksnya, di antaranya; "al-yad" bermakna lengan sampai pinggir jari, "al-yad" bermakna

⁵⁵ Muhammad Ibn Ibrahim Ibn Sa'dullah Ibn Jama'ah, *Idah al Dalil Fi Qat'i Hujaj Ahl Al Ta'til*, Mesir : Al Salam 1990, Hal 120

⁵⁶ Departemen Agama, *opcit*, hal 87

⁵⁷ *Ibid*, hal 171

⁵⁸ *Ibid*, hal 838

⁵⁹ *Ibid*, hal 905

⁶⁰ *Ibid*, hal 714

⁶¹ *Ibid*, hal 845

⁶² *Ibid*, hal 171

⁶³ *Ibid*, hal 838

⁶⁴ Muhammad Fuad Abd Al Baqi, *op cit*, hal 936 - 938

kenikmatan dan kebaikan,"al-yad" juga bermakna kekuatan dan kekuasaan, "al-yad" bermakna merubah perkara dengan perantara orang lain, kemudian juga "al-yad" bermakna kerajaan dan perjanjian dan sebagainya⁶⁵.

Ibn 'Abbas dan al-Qurtubi menta'wil lafaz al-yad dengan kekuatan dan kekuasaan Allah.

والسماء بنينها يأيدي وانا لموسعون (الذاريات ٤٧)

Artinya Dan langit itu kami bangun dengan kekuasaan (Kami) dan sesungguhnya kami benar-benar meluaskannya.(QS al-Zariyat: 47)⁶⁶

Menurut Al-Qurtubi dari sahabat ibn 'Abbas dengan merinci makna "al-yad" tersebut dengan "kekuatan dan kekuasaan Tuhan", dengan alasan bahwa terciptanya langit mempunyai tanda-tanda kekuasaan, dan ini memberikan nalar pemikiran, bahwa Tuhan mempunyai kekuatan yang sangat sempurna dengan sifat kuasa-Nya yaitu al-qadr. Dari indikasi inilah makna "al-yad" di-ta'wil dengan kekuatan dan kekuasaan⁶⁷.

ان الذين يباعدونك انما يباعدون الله يد الله فوق ايد يهم , فمن نكث فانما ينكث

على نفسه ومن اوفى بما عاهد عليه الله فسيؤتيه اجرا عظيما (الفتح ١٠)

Artinya : *Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka, maka barang siapa yang melanggar janjinya niscaya akibat ia melanggar janjinya itu akan menimpa dirinya sendiri dan barang siapa menepati janjinya kepada*

⁶⁵Ahmad ibn Muhamad Ibn Ali Al fayumi Al Muqarri, *Misbah Al Munir*, (Beirut : Maktabah Libanon, tt) Hal 260

⁶⁶ Departemen Agama, *opcit*, hal 862

⁶⁷ Al Qurtubi, *op cit*,hal52

Allah, maka Allah akan memberinya pahala yang besar.(QS al-Fath: 10)⁶⁸.

Ayat di atas oleh al-Jabbar di-ta'wil dengan perjanjian, konteks historis ayat ini pada bulan Zulqad'ah di mana kaum muslimin berjanji memerangi kaum musyrikin yang telah menahan Usman. Caranya berjanji setia dengan Rasul ialah meletakkan tangan Rasul di atas tangan orang yang berjanji itu. Jadi yang dimaksud dengan Tangan Allah di atas tangan mereka ialah menyatakan bahwa berjanji dengan Rasulullah sama dengan berjanji kepada Allah. Jadi seakan-akan tangan Allah di atas tangan-tangan orang-orang yang berjanji itu. Interpretasi Al-Jabbar mengenai ayat di atas tidak mengartikan dengan tangan dalam konteks sebenarnya. Jika diartikan dengan tangan yang sebenarnya, semestinya dapat menjabat dan berada di atasnya. Penyebutan bahwa tangan Allah ada di atas tangan-tangan mereka dalam pengertian tempat, tidak ada gunanya, karena tangan orang yang lemah bisa saja berada di atas tangan orang yang kuat. Ayat ini menurutnya, untuk memperingatkan bahwa mereka harus menepati janji setia karena Allah yang Maha Kuasa akan dapat menurunkan hukuman-Nya kalau mereka melanggarnya.

Sifat Allah selanjutnya pada lafaz "al-yad" yang secara lahiriyah "tangan Allah terbelenggu":

وقالت اليهود يد الله مغلولة غلت أيديهم ولعنوا بما قالوا بل يداه مبسوطان ينفق
كيف يشاء (المائدة ٦٤)

Artinya : *Orang-orang Yahudi berkata: "Tangan Allah terbelenggu " sebenarnya tangan merekalah yang terbelenggu dan merekalah yang dila'nat disebabkan apa yang telah mereka katakan itu*

⁶⁸ Departemen Agama, *opcit*, hal 838

(tidak demikian)tetapi kedua tangan Allah terbuka; Dia menafkahkan sebagaimana ia kehendaki.(QS al-Maidah: 64)⁶⁹

Konteks pembicaraan dalam ayat ini tidak memberikan pengertian bahwa yang dimaksud dengan tangan yang sebenarnya. Menurut kebiasaan orang Arab, kalau penyebutan tangan disertai dengan pembukaan jari-jari (bast) dan pemberian (infaq), maka selalu yang dimaksudkan bukanlah anggota badan yang biasa dipakai untuk memegang, melainkan pemberian atau nikmat. Terbuka dan terenggamnya tangan sering dipakai oleh mereka untuk melambangkan kemurahan dan kebakhilan. Jadi dalam ayat ini, tuduhan orang-orang Yahudi adalah bahwa Allah bakhil dalam pemberian nikmat kepada hamba-Nya, bukan bahwa tangan-Nya terbelunggu; sehingga dijawab oleh Allah dengan menyatakan bahwa ia maha pemurah. Maka, dalam hal ini menurutnya, bahwa pengertian secara lahiriyah tidak diterima dengan penisbatan tangan yang sebenarnya.

Selain ayat di atas, sifat Allah yang dianalogikan dengan lafaz "al-yad" yang menerangkan karunia-Nya yang diberikan kepada yang dikehendaki-Nya:

قل ان الفضل بيد الله يؤتیه من یشاء , والله واسع عليم (ال عمران ٧٣)

Artinya: Katakanlah: "Sesungguhnya karunia itu ditangan Allah, Allah memberikan karunia-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui. (QS. Ali-Imran: 73)⁷⁰.

⁶⁹ *Ibid*, hal 171

⁷⁰ *Ibid*, Hal 87

Pemberian makna "al-yad" di atas terkadang dengan makna ni'mat, sebagaimana dalam perkataan orang Arab كم يد لى عند فلان (berapa tangan untukku menurut fulan), maksudnya adalah berapa banyak ni'mat yang telah Allah anugerahkan kepadanya. Atau juga terkadang dengan makna "al-silah" (berusaha) seperti dalam al-Qur'an "مما عملت أيدينا" (dari apa yang diusahakan) atau dengan kata lain apa yang dikerjakan dari kita.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah Muhamad Ibn Ahmad Al Ansari Al Qurtubi, *Al Jami Li Ahkam Al Qur'an*, Jilid VI Kairo : Dar Al Sa'b
- Al-Baihaqi, *Al-Asma Wa Al-Sifat* Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1984, hlm 407.
- Al Baqi Abdul Fuad Muhamad, *Al – Mu'jam Al Mufahras Li Alfas Al Qur'an Al Karim*, Beirut : Dar Al Fikr, 1992
- Anwar, Rosihan, *Ulumul Qur'an*, Bandung : Pustaka Setia, 2002
- Ahnan, Maftuh , *Kamus Arab*, CV Bintang Pelajar,
- Ahmad ibn Muhamad Ibn Ali Al fayumi Al Muqarri, *Misbah Al Munir*, Beirut : Maktabah Libanon,
- Al Halim, Abd, Muhamad, *Memahami al Qur'an Pendekatan Gaya Dan Tema*, Bandung : Marja, 2002
- Al Ghazali, Imam, *Ihya Ulumiddin*, Semarang Asy Syifa,
- Al – Qattan, Khalil Mana, *Studi Ilmu – Ilmu Qur'an*, Bogor : Litera Antar Nusa, 1996.
- Bahreisy, Hussein, *Himpunan Hadits Shahih Bukhari*, Surabaya : Al Ikhlas, 1980.
- Baidan, Nashruddin, *Perkembangan Tafsir Al Qur'an Di Indonesia*, Solo : PT Tiga Serangkai, 2003

- Departemen Agama, *Al – Qur'an Dan Terjemahnya*, Bandung : Gema Risalah Press, 1992
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta : PT Ihtiar Baru Van Hoeve, 2003, Jilid 2,3, 4 dan 5, Cet ke 4.
- Fathoni, Ahmad, *Kaidah Qiraat Tujuh*, Jakarta : PTIQ & IIQ dan Darul Ulum Press, 2005
- Goldziher, Ignas, *Mazhab Tafsir dari Aliran Klasik Hingga Modern*, Yogyakarta : Elsaq Press, 2003
- Izzan, Ahmad, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Bandung : Tafakur, 2011
- Ibn Taimiyyah, *Al Iklif Fi Al Muhkamat Wa ta'wil*, Mesir : Maktabah Amirah Al Syarafah
- Ma'lup, Louis, *Qamus Al Munjid*, Beirut : Dar Al Mansyiq,
- Muhamad Ibn Ibrahim Ibn Sa'dullah Inb Jama'ah , *Idah al Dalil Fi Qat'i Hujaj Ahl Al Ta'til*, Mesir : Al Salam 1990
- Nasution, Harun, *Islam Rasional*, Bandung : Mizan 1995
- _____ *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta : Universitas Indonesia Press, 1978, Jilid 1 dan 2
- *Muhamad Abduh Dan Teologi Rasional Mu'tazillah*, UI Press, Jakarta : 2006
- Rozak, Abdul, Anwar, Rosihan, *Ilmu Kalam*, Bandung : Pustaka Setia, 2007
- Saenong, B, Ilham, *Hermeneutika Pembebasan Metodologi tafsir Al – Qur'an Menurut Hasan Hanafi*, Bandung : Teraju, 2002
- Saih Fauzan, *al-Rislah al-'Ammah li al-Ifta: Tanbihat fi Alfaz 'ala man Ta'awwala al-Sifat*, Riyad: Dar al-Watan,
- Soetari, Endang *Ilmu Hadis Kajian Riwayat dan Dirayah* Bandung : Amal Bakti Press, 2000,
- Siddieqi, Ash, Hasbi, *Sejarah Perkembangan Hadits*, Jakarta : Bulan Bintang, 1973

-----, *Sejarah Pengantar Ilmu Tauhid / Kalam*, Jakarta :
Bulan Bintang 1973

S. Wojowasito, *Kamus Bahasa Indonesia*, Shinta Darma, Bandung :
1972

Sunarto, Achmad, Umairul Ahabab Baiquni, *Terjemah Hadits Shahih
Bukhari*, Husaini, Bandung

Tim IAIN, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, IAIN, Serang : 2006

[http / ktipltk, blog spirit, com,/ achice / 2009 / 01 /26](http://ktipltk.blogspirit.com/achice/2009/01/26)

[http / putra naqsyahbandi. Blogspot, com/ penjelasan makna istawa](http://putra.naqsyahbandi.blogspot.com/penjelasan-makna-istawa)

[http / dc349, 4 shared, com/ doc/ j1bcQ09/ Priview / html](http://dc349.4shared.com/doc/j1bcQ09/Priview/html)

